

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran

Diferensiasi adalah konsep yang diadopsi dari *marketing* untuk menciptakan perbedaan yang signifikan dari perusahaan lain. Secara etimologis, diferensiasi berasal dari kata *different* yang berarti tidak sama, unik, dan tidak biasa. Secara konseptual, diferensiasi merujuk pada upaya merancang suatu perbedaan yang dapat membedakan tawaran perusahaan dari pesaingnya. Cravens mengartikan diferensiasi sebagai keunggulan kompetitif, yaitu keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada konsumen melalui penawaran nilai yang lebih baik, bukan hanya dari segi harga tetapi juga dari keunggulan unik lainnya. Dalam perspektif Philip Kotler, diferensiasi adalah strategi merancang perbedaan signifikan untuk membedakan tawaran perusahaan dari pesaingnya.<sup>1</sup> Secara keseluruhan, diferensiasi merupakan usaha untuk menciptakan dan memberikan nilai yang unik kepada pelanggan, dengan tujuan memberikan layanan yang lebih baik untuk memenuhi kepuasan mereka.

Dalam konteks pembelajaran, diferensiasi memiliki makna yang serupa namun dengan fokus pada peserta didik. Dimana diferensiasi mengacu pada

---

<sup>1</sup> Halma Zanaratul Ria, "Strategi Diferensiasi dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019), h. 19.

upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang membedakan satu peserta didik dengan yang lain, sebagaimana dalam pemasaran yang bertujuan menciptakan perbedaan signifikan antara perusahaan. Diferensiasi dalam konteks pembelajaran mengacu pada kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran, materi, kegiatan, dan penilaian sesuai dengan karakteristik individu peserta didik, mirip dengan cara perusahaan membedakan dirinya dari pesaing dengan memberikan nilai tambah kepada pelanggan.

Dalam perspektif Carol Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan untuk membantu guru mengajar dengan mempertimbangkan kebutuhan individu dan konten pembelajaran.<sup>2</sup> Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengajaran dan pembelajaran dapat diterapkan secara efektif untuk semua siswa. Dimana Tomlinson berpandangan, tujuan utama dari diferensiasi adalah untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa. Namun demikian, perlu dicatat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus mengajar dengan metode yang berbeda untuk setiap siswa di kelas. Juga, bukan berarti guru harus memberikan lebih banyak soal kepada siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas dibandingkan siswa lainnya.<sup>3</sup> Sebaliknya, ini menuntut guru untuk mengambil keputusan yang rasional berdasarkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan individual siswa.

---

<sup>2</sup> Lynn Bell, "Percakapan Fakultas: Carol Tomlinson tentang Diferensiasi" <https://education.virginia.edu/news-stories/faculty-conversation-carol-tomlinson-differentiation>, 1 April 2011, di akses tanggal 27 desember 2023.

<sup>3</sup> Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi" *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 35 No.2 (Oktober 2021), h. 177.

Tomlinson pertama kali memperkenalkan konsep diferensiasi pada tahun 1999, yang memberikan landasan untuk penggunaan berbagai metode pembelajaran guna memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Konsep ini muncul sebagai tanggapan terhadap pemahaman bahwa tidak ada satu pendekatan atau metode pembelajaran tunggal yang cocok untuk semua peserta didik, dimana sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan harus menghargai keberagaman siswa dalam kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka.<sup>4</sup> Tomlinson dalam karyanya *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*, mengemukakan bahwa pendekatan diferensiasi mempertimbangkan tiga aspek utama kebutuhan belajar siswa: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Guru yang menerapkan diferensiasi diharapkan dapat mengidentifikasi dan menyesuaikan tugas-tugas pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kesiapan, membangkitkan minat, dan mendukung gaya belajar siswa.<sup>5</sup>

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi menuntut inovasi dari guru dalam memilih metode, model, dan strategi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukendra, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan adaptif,

---

<sup>4</sup> Agus Purwowododo dan Muhamad Zain, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), h. 20

<sup>5</sup> Purwowododo dan Zain, *Teori dan Praktik*, h. 21

sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kecerdasan atau memberikan tugas yang berbeda untuk setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses yang kacau, di mana guru harus membuat beberapa perencanaan sekaligus dan berlari kesana kemari untuk membantu setiap siswa secara individu dalam waktu yang bersamaan. Hal ini karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran dari gurunya. Terkadang, siswa kesulitan memahami penjelasan karena metode atau strategi yang digunakan guru tidak tepat.<sup>7</sup>

## 2. Aspek-Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama yang meliputi: minat, profil belajar, dan kesiapan belajar.<sup>8</sup>

### a. Minat Siswa

Minat adalah motivator penting bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengenali minat siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, yang pada gilirannya akan memacu motivasi mereka untuk belajar. Robbins & Judge menyebutkan bahwa motivasi adalah proses yang memperhitungkan

---

<sup>6</sup> Wiwin Herwina, "Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* vol. XXXV, 2 (Oktober 2021) h. 177

<sup>7</sup> Herwina, "Optimalisasi kebutuhan murid", h. 177

<sup>8</sup> Herwina, h. 178-179

intensitas, arahan, dan ketekunan upaya individu untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika ide-ide baru muncul secara pribadi dan informasi baru terhubung dengan sesuatu yang sudah diketahui siswa.

Menentukan minat siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan sebelum memulai pembelajaran baru, menggunakan kuesioner minat belajar di awal tahun ajaran, survei, atau meminta siswa menghubungkan minat mereka dengan topik studi. Dengan mempertimbangkan minat siswa, guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan keragaman mereka, yang diakui dan dihargai. Tomlinson menyebutkan bahwa mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki beberapa tujuan, termasuk membantu murid menyadari kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka untuk belajar, menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran, menggunakan keterampilan atau ide yang tak asing bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang baru, serta meningkatkan motivasi murid untuk belajar.

#### b. Profil Belajar Siswa

Profil belajar siswa mencakup banyak faktor seperti bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya, serta gaya belajar. Menurut Tomlinson, profil belajar siswa adalah pendekatan yang disukai

---

<sup>9</sup> Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. terj. Diana Angelica, et.al. Edisi ke-12. (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 97.

siswa untuk belajar, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lainnya. Profil belajar bervariasi dari satu konteks ke konteks lainnya, dan penting agar siswa tidak dilabeli berdasarkan profil belajar tertentu.

Ketika siswa memiliki peluang berkelanjutan untuk berpikir dan berbicara tentang cara terbaik mereka dalam belajar, mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa. Marlina menyatakan bahwa dalam kelas diferensiasi, guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

c. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas siswa untuk mempelajari materi baru. Tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan menantang mereka keluar dari zona nyaman. Namun, dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Pemahaman tentang kesiapan belajar siswa adalah konsep penting dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Sebagai contoh, ada siswa yang siap belajar materi yang sulit, sementara ada yang membutuhkan waktu lebih lama. Jika guru memahami kesiapan belajar siswa, mereka dapat mengaitkan pemikiran positif siswa tentang materi baru yang diajarkan dan meningkatkan potensi proses pembelajaran. Guru yang mengetahui kesiapan siswa dalam suatu konsep

dapat mengenalkan dan melaksanakan konsep tersebut sesuai kebutuhan siswa, serta mengkreasikan tugas yang paling sesuai dengan keterampilan siswa.

Untuk menentukan kesiapan belajar siswa, guru perlu melakukan asesmen. Ini bisa berupa *pre-assesment* singkat untuk mengetahui apa yang dipahami siswa tentang suatu topik, mengamati siswa saat menyelesaikan tugas, atau bertanya tentang apa yang sudah diketahui siswa sebelum memulai pembelajaran. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik bagi siswa maupun guru.

### **3. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai tujuan penting yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pendidikan. Marlina merumuskan beberapa tujuan utama dari pendekatan ini, yang mencakup aspek-aspek penting berikut:<sup>10</sup>

#### **1. Membantu Semua Siswa dalam Belajar**

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk membantu setiap siswa dalam proses belajar. Tujuannya agar guru dapat meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan masing-masing siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.

#### **2. Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa**

---

<sup>10</sup> Herwina, h. 177-178

Ketika materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang optimal. Pemberian materi yang sesuai dengan kemampuan siswa dapat membuat proses belajar lebih menantang dan menarik bagi mereka.

### 3. Menjalin Hubungan Harmonis antara Guru dan Siswa

Dengan pendekatan ini, guru dapat lebih memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa, yang pada gilirannya meningkatkan relasi yang kuat dan positif. Siswa yang merasa diperhatikan dan dihargai cenderung lebih semangat dalam belajar.

### 4. Membantu Siswa Menjadi Pelajar yang Mandiri

Dengan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan individu, siswa belajar untuk menghargai keberagaman potensi dan mengembangkan kemandirian dalam belajar. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang adaptif dan tangguh.

### 5. Meningkatkan Kepuasan Guru

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan tantangan bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan mengajar mereka. Guru yang menerapkan pendekatan ini akan merasa tertantang untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun dan melaksanakan strategi pembelajaran. Kepuasan profesional guru akan meningkat seiring dengan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Dengan tujuan-tujuan ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada hasil akademis siswa, tetapi juga pada aspek-aspek penting lainnya seperti motivasi, kemandirian, hubungan interpersonal, dan pengembangan profesional guru. Pendekatan ini menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa secara individual.

#### 4. Komponen Strategi Diferensiasi

Dalam pembelajaran diferensiasi, terdapat empat aspek utama yang berada dalam kendali atau kontrol guru meliputi : konten, proses, produk, serta lingkungan dan iklim belajar di kelas. Elemen-elemen ini dimodifikasi dan diadaptasi berdasarkan asesmen terhadap tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.<sup>11</sup> Guru memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengubah serta menyesuaikan keempat aspek ini agar sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya. Penjelasan keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Konten (*Content*)

Konten berkaitan dengan apa yang siswa pelajari, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang ingin dicapai.<sup>12</sup> Dalam pembelajaran diferensiasi, konten dapat disesuaikan melalui dua cara utama:

##### 1) Menyesuaikan Materi Ajar

---

<sup>11</sup> Heny Khristiani, et al. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021), h. 25.

<sup>12</sup> Purwowododo dan Zain, *Teori dan Praktik*, h. 25

Materi ajar disesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik. Misalnya, dalam pengajaran matematika tentang cara membaca waktu, beberapa siswa mungkin belum memahami konsep angka, sementara yang lain sudah mampu membaca waktu dengan baik. Guru perlu memodifikasi materi untuk siswa yang belum siap dan menyampaikan konten sesuai rencana untuk yang sudah siap.

## 2) Menyesuaikan Cara Penyampaian Materi

Cara penyampaian materi disesuaikan berdasarkan profil belajar peserta didik, Dimana guru dapat menggunakan strategi seperti:

- a) Menggunakan materi yang bervariasi.
- b) Menggunakan kontrak belajar.
- c) Menyediakan pembelajaran mini.
- d) Menyajikan materi dengan berbagai modal pembelajaran.
- e) Menyediakan berbagai sistem pendukung.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran diferensiasi, konten berperan sebagai fondasi yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki titik awal yang berbeda, guru dapat memodifikasi materi ajar dan cara penyampaiannya agar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memotivasi, dan memberdayakan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaiknya.

---

<sup>13</sup> Khristiani, et al. *Model Pengembangan Pembelajaran*, h. 25.

b. Proses (*Process*)

Proses merujuk pada cara siswa memperoleh informasi atau belajar. Ini melibatkan aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berdasarkan konten yang dipelajari. Aktivitas ini harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa agar efektif dan bermanfaat. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- 1) Menggunakan kegiatan berjenjang.
- 2) Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan di sudut-sudut minat.
- 3) Membuat agenda individual untuk siswa, seperti daftar tugas dan variasi waktu penyelesaian.
- 4) Mengembangkan kegiatan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>14</sup>

Kegiatan bermakna harus dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. proses pembelajaran bukan sekadar transfer informasi, melainkan sebuah perjalanan belajar yang personal dan dinamis. Guru berperan sebagai pemandu yang responsif, menyediakan beragam aktivitas dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, keterampilan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi potensi diri, dan mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

---

<sup>14</sup> Purwowododo dan Zain, *Teori dan Praktik*, h. 25.

c. Produk (*Product*)

Produk adalah hasil akhir pembelajaran yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau satu semester. Produk bersifat sumatif dan memerlukan penilaian. Produk membutuhkan waktu lama untuk penyelesaian dan seringkali dikerjakan di luar kelas. Produk dapat berupa individu atau kelompok, dengan sistem penilaian adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota. Guru merancang produk sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh peserta didik. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik, serta menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya. Produk harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.<sup>15</sup>

Dalam diferensiasi produk, guru harus memberikan tantangan dan variasi, Produk yang berbeda tingkat kesulitannya akan menantang siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Dan juga memberikan siswa pilihan dalam mengekspresikan pembelajaran mereka. Dimana Siswa dapat memilih produk yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Khristiani, et al. *Model Pengembangan Pembelajaran*, h. 27.

<sup>16</sup> Purwowododo dan Zain, *Teori dan Praktik*, h. 27.

Produk dalam pembelajaran diferensiasi merupakan refleksi otentik dari pemahaman dan keterampilan individu siswa. Dengan memberikan tantangan, variasi, dan pilihan dalam bentuk produk, guru memberdayakan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang paling sesuai dan bermakna. Penilaian terhadap produk tidak hanya mengukur pencapaian akademis, tetapi juga menghargai kreativitas, minat, dan gaya belajar yang unik dari setiap siswa. Melalui produk, pembelajaran menjadi lebih personal, relevan, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

d. Lingkungan dan Iklim Belajar (*Learning Environment*)

Lingkungan belajar mencakup susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan ini harus disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik agar mereka memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk yang ditempatkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pengelompokan bisa berdasarkan minat sejenis, tingkat kesiapan yang berbeda, atau yang sama, tergantung tujuan pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan terpenuhi kebutuhannya dalam belajar.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Khristiani, et al. *Model Pengembangan Pembelajaran*, h. 28.

## 5. Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan pengajaran dengan minat, profil belajar, dan kesiapan belajar siswa. Hal ini melibatkan modifikasi lima unsur kegiatan belajar: materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi.<sup>18</sup> Berikut ini adalah penjelasan terperinci mengenai implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi.

### a. Modifikasi Materi Pelajaran

Guru bertanggung jawab memastikan semua siswa mempelajari materi yang ada dalam kurikulum. Namun, siswa yang telah menguasai kompetensi atau bahan ajar tertentu dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk materi tersebut, atau bahkan melewatinya. Materi pelajaran dapat dimodifikasi melalui berbagai kegiatan, antara lain:

#### 1) Pemadatan Materi Pelajaran

Untuk memadatkan materi pelajaran, guru dapat melakukan langkah-langkah berikut:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.
- b) Menemukan cara untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran tersebut.
- c) Mengidentifikasi siswa yang mungkin telah menguasai tujuan.
- d) Mengevaluasi tingkat penguasaan siswa.
- e) Mengurangi waktu yang diperlukan bagi siswa untuk mempelajari materi yang telah dikuasai.
- f) Memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang belum menguasai tujuan pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Purwowidodo dan Zain, *Teori dan Praktik*, h. 36-41

g) Mendokumentasikan kegiatan belajar pengganti yang lebih menantang sesuai dengan minat siswa.

h) Mendokumentasikan proses pemadatan dan opsi pembelajaran.

## 2) Studi Intradisipliner

Studi ini melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mengkaji atau memecahkan satu permasalahan atau topik. Guru dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain yang relevan untuk membentuk team teaching, memberikan wawasan komprehensif tentang topik yang dibahas.

## 3) Kajian Mendalam

Siswa berbakat dapat mengeksplorasi topik secara mendalam sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka. Minat siswa pada topik menjadi penentu utama dari kemauan untuk mengeksplorasi topik tersebut.

## b. Modifikasi Proses

Proses belajar adalah perubahan individu dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar yang ideal mencakup interaksi multi arah antara guru dan siswa secara individu, kelompok, dan antar kelompok. Modifikasi proses pembelajaran meliputi:

### 1) Mengembangkan Kecakapan Berpikir

Siswa berbakat perlu mengembangkan kecakapan berpikir analitis, sintesis, evaluasi, problem solving, dan kreatif. Guru dapat mengajarkan kecakapan ini secara langsung atau memadukannya dalam

materi pelajaran melalui pendekatan student-centered dan pembelajaran kompetitif seimbang dengan kooperatif.

## 2) Hubungan dalam dan Lintas Disiplin

Pendekatan ini memberikan wawasan dari berbagai disiplin terhadap suatu topik. Hal ini mendorong kerjasama antar siswa dengan keunggulan di disiplin yang berbeda, mengembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaan melalui tugas kelompok.

## 3) Studi Mandiri

Siswa berbakat dapat melakukan studi mandiri, mulai dari menentukan topik hingga format produk akhir studi. Guru memfasilitasi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan minat yang sama dan menawarkan kontrak studi mandiri.

### c. Modifikasi Produk

Dalam memodifikasi produk, guru mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari melalui berbagai format yang mencerminkan pengetahuan dan kemampuan manipulasi ide. Misalnya, daripada menambah jumlah halaman laporan, siswa bisa mensintesis pengetahuan yang diperoleh atau menginvestigasi masalah riil seperti polusi dan mempresentasikan solusinya kepada pihak terkait.

### d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah faktor yang mempengaruhi gaya belajar dan minat siswa. Sikap guru sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang ideal mengandung kebebasan memilih,

kesempatan praktik kreativitas, interaksi kelompok, kemandirian belajar, kompleksitas pemikiran, keterbukaan ide, dan mobilitas gerak. Guru harus membuat pilihan yang sesuai mengenai materi, metode pengajaran, dan evaluasi untuk mendayagunakan lingkungan sekitar.

e. Modifikasi Evaluasi

Memodifikasi evaluasi berarti menentukan metode untuk mendokumentasikan penguasaan materi pelajaran pada siswa berbakat. Guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi sebelum mengajarkan pokok bahasan baru. Evaluasi dapat dilakukan melalui pre-asesment, observasi, dan pertanyaan untuk memahami apa yang sudah diketahui siswa sebelum memulai pembelajaran.

Dengan implementasi strategi ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak positif signifikan pada proses belajar mengajar, membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Melalui penerapan kelima unsur tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pengalaman belajar dan membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Gambar 2.1 di bawah ini menunjukkan alur sistematis pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari identifikasi kebutuhan siswa hingga refleksi dan penyesuaian. Setiap langkah dalam alur ini dirancang agar semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan efektif, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.



**Gambar 2.1: Alur Pembelajaran Berdiferensiasi<sup>19</sup>**

<sup>19</sup> Purwowododo dan Zain, *Teori dan Praktik*, h. 44

## 6. Faktor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagai pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, menuntut adanya dukungan optimal dari berbagai faktor untuk memastikan implementasinya yang efektif. Dua faktor krusial yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi adalah perpustakaan dan penyediaan alat pembelajaran yang memadai.<sup>20</sup>

### a. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah bukan sekadar gudang buku, melainkan jantung dari sumber belajar yang beragam dan kaya. Fungsi perpustakaan yang ideal melampaui sekadar tempat penyimpanan buku, melainkan menjadi pusat informasi yang mendukung program belajar mengajar di sekolah. Dengan koleksi buku yang memadai dan beragam, perpustakaan memfasilitasi pembelajaran individual yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, perpustakaan menjadi sarana penting bagi siswa untuk melakukan *independent study* atau program pengayaan. Siswa yang cepat menguasai materi dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mengeksplorasi topik yang lebih mendalam, sedangkan siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dapat menemukan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

---

<sup>20</sup> Purwowidodo dan Zain, *Teori dan Praktik*, h. 42-43

b. Penyediaan Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran yang lengkap dan memadai merupakan kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, alat pembelajaran tidak hanya mencakup buku teks, tetapi juga berbagai sumber daya lain yang mendukung pembelajaran yang beragam. Seperti:

- 1) *Laboratorium dan Workshop*: Menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan eksperimen, praktik langsung, dan mengembangkan keterampilan praktis.
- 2) *Jadwal Pelajaran yang Fleksibel*: Memungkinkan siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, baik di atas maupun di bawah tingkat kelas mereka.
- 3) *Program Independent Study*: Memberdayakan siswa untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan penelitian, dan menggali topik-topik yang mereka minati.
- 4) *Program Penyuluhan dan Bimbingan*: Memberikan dukungan emosional dan akademik bagi siswa, serta membantu mereka merencanakan dan mengarahkan pembelajaran mereka.
- 5) *Team Teaching*: Mendorong kolaborasi antar guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi.

## B. Penelitian Terdahulu

Skripsi berjudul "Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)" yang ditulis Wilda Anikma, pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa guru berhasil mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa melalui pendekatan yang *intensif* dan *variatif*, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup berbagai aspek, mulai dari visual seperti *map mapping* dan membaca, hingga *kinestetik* seperti praktikum dan belajar di luar ruangan. Faktor pendukung dalam proses ini meliputi ketersediaan alat pembelajaran, motivasi siswa, dan suasana kelas yang mendukung, serta kesiapan guru dalam mengajar. Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, seperti perbedaan individu dalam belajar, masalah eksternal yang mempengaruhi konsentrasi siswa, kesulitan dalam evaluasi dan pengaturan waktu, serta keterbatasan tenaga untuk memperhatikan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar siswa dan kesiapan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran.<sup>21</sup>

Penelitian berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa" oleh Vera Rosalina Bulu, Mahasiswa Universitas Citra Bangsa, Kupang, tahun 2023. Penelitian ini

---

<sup>21</sup> Wilda Anikma. "Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, (2017).

menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar geometri matematika bagi mahasiswa universitas. Melalui eksperimen semu, mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Citra Bangsa menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, dengan uji instrument untuk memvalidasi dan mengukur reliabilitas data. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan pengaruh signifikan strategi pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar geometri matematika, dengan nilai signifikansi 0.034, yang lebih kecil dari 0.05, menolak hipotesis nol. Secara kualitatif, strategi pembelajaran diferensiasi meningkatkan motivasi, keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar mahasiswa dalam materi geometri bangun ruang. Teknik pengumpulan data meliputi tes pretest dan posttest, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi terkait Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan hasil belajar. Temuan utama adalah strategi pembelajaran diferensiasi memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar geometri matematika, meningkatkan motivasi dan keaktifan mahasiswa, yang berdampak pada pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik dalam materi geometri bangun ruang. Ini menunjukkan manfaat pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran matematika bagi mahasiswa.<sup>22</sup>

Artikel "Pendidikan Islam Perspektif Pesantren : Diferensiasi, Aplikasi dan Motivasi" dalam Tebuireng: *Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 1, No. 1, 2020, oleh Jasminto, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai konsepsi 'iqra',

---

<sup>22</sup> Vera Rosalina Bulu. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa". *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, Vol II, No. 2 (Agustus 2023).

yang mencakup pendidikan secara universal dan bukan hanya tentang agama. Artikel menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berbasis moderasi, yang tidak eksklusif dan tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari kehidupan. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang komprehensif, dengan kurikulum yang padat dan pendekatan pembelajaran yang penuh waktu. Artikel menyoroti pentingnya meningkatkan akurasi hasil belajar melalui praktik berkesinambungan di pesantren dan menggambarkan Islam secara utuh melalui berbagai kutipan sejarah untuk menanamkan pemahaman moderat. Pesantren diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan yang akomodatif dan moderat, membantu membangun pemahaman yang lebih menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel juga menekankan pentingnya pedoman dan implementasi pendidikan Islam yang berbasis moderasi, dengan pesantren sebagai opsi pengajaran agama secara konstitusional yang memperkuat pemahaman peserta didik dalam kompetensi berkehidupan.<sup>23</sup>

Artikel berjudul “Analisis Kesesuaian Penerapan Strategi Pembelajaran Fikih di MIN 1 HSU dengan Perkembangan Kognitif Peserta Didik” yang ditulis oleh Hikmatu Ruwaida, Juhairiah, Munirah, dan Nabila. Artikel ini menganalisis kesesuaian penerapan strategi pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 1 HSU dengan perkembangan kognitif peserta didik kelas IV melalui metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran

---

<sup>23</sup> Jasminto, "Pendidikan Islam Perspektif Pesantren: Diferensiasi, Aplikasi dan Motivasi," Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng: *Journal of Islamic Studies and Society* Vol. 1, No. 1, (November 2020).

langsung, termasuk kegiatan ceramah, tanya jawab, dan praktik, efektif dalam memfasilitasi perkembangan kognitif siswa sesuai dengan tahap mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya kegiatan praktik untuk memperkuat pemahaman materi dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Guru Fiqih diharapkan untuk memperhatikan tahap perkembangan kognitif siswa untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran langsung yang melibatkan kegiatan ceramah, tanya jawab, dan praktik, efektif dalam memfasilitasi perkembangan kognitif siswa kelas IV di MIN 1 HSU. Penelitian ini memberikan masukan bagi guru madrasah ibtidaiyah dalam merancang strategi pembelajaran Fiqih yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.<sup>24</sup>

Penelitian-penelitian di atas menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu siswa dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian oleh Wilda Anikma pada tahun 2017 menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa melalui pendekatan yang intensif dan variatif, yang mencakup berbagai metode pembelajaran termasuk visual dan kinestetik. Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Penelitian oleh Vera Rosalina Bulu pada tahun 2023 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa dalam materi geometri matematika, menyoroti pentingnya pendekatan ini dalam konteks pendidikan tinggi. Artikel oleh

---

<sup>24</sup> Dina, "Strategi Pengembangan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Daya Saing di Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun)." *Tesis. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, (2021)

Jasminto menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berbasis moderasi dan menyoroti peran pesantren dalam pendidikan yang komprehensif dan berbasis waktu penuh, menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat menjadi model dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Hikmatu Ruwaida, Juhairiah, Munirah, dan Nabila menunjukkan bahwa strategi pembelajaran langsung yang melibatkan kegiatan ceramah, tanya jawab, dan praktik efektif dalam memfasilitasi perkembangan kognitif siswa kelas IV di MIN 1 HSU. Ini menyoroti pentingnya kegiatan praktik dalam memperkuat pemahaman materi dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Sedangkan untuk penelitian ini lebih spesifik dan fokus pada pembelajaran Fiqih di konteks Pondok Pesantren, dimana pembelajaran Fiqih dihadapkan pada berbagai kompleksitas, termasuk keragaman tingkat pemahaman di antara para santri yang berasal dari latar belakang yang beragam, kurikulum yang padat, serta metode pembelajaran tradisional yang seringkali kurang mengakomodasi gaya belajar individual.

Penelitian ini secara khusus menyoroti strategi diferensiasi sebagai pendekatan inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Strategi diferensiasi mengakui dan merayakan keberagaman para santri dengan merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Melalui penilaian diagnostik yang cermat, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman awal setiap santri dan merancang pembelajaran yang tepat sasaran. Pengelompokan fleksibel memungkinkan santri belajar bersama rekan-rekan dengan tingkat pemahaman yang serupa, sementara

pilihan tugas memberikan otonomi kepada santri untuk mengeksplorasi topik-topik yang paling menarik minat mereka.

### **C. Pradigma Penelitian**

Paradigma penelitian yang digunakan dalam studi kasus berjudul "Optimalisasi Pembelajaran Fiqih Santri Pondok Pesantren melalui Implementasi Strategi Diferensiasi" (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri) menggambarkan suatu rangkaian konsep dan teori yang menjadi dasar dari penelitian tersebut. Paradigma ini mengusung pandangan pragmatis yang menekankan pada fleksibilitas dan kegunaan strategi diferensiasi dalam konteks optimalisasi pembelajaran Fiqih. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab tantangan kompleks yang dihadapi Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri dalam mengoptimalkan pembelajaran Fiqih santri.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan "strategi diferensiasi" mencerminkan fokus pada pendekatan khusus yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri dalam mengoptimalkan pembelajaran Fiqih santri. Penelitian ini akan mendalami pada aspek optimalisasi pembelajaran Fiqih, melibatkan metode pengajaran, praktik belajar, penggunaan teknologi, dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran Fiqih santri.

Subjek penelitian, yaitu "Santri Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri," menunjukkan bahwa fokus kajian ini adalah pada kelompok santri di pondok pesantren tersebut. "Optimalisasi Pembelajaran Fiqih" mencerminkan pemahaman terhadap pentingnya meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran Fiqih. Frasa "Implementasi Strategi Diferensiasi" menunjukkan

bahwa penelitian ini akan membahas bagaimana Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri menerapkan strategi diferensiasi untuk mencapai optimalisasi pembelajaran Fiqih, sambil memanfaatkan peluang yang diberikan oleh teknologi tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih santri.

Dengan demikian, paradigma penelitian yang digunakan bukan hanya sebagai kerangka konseptual, melainkan juga sebagai panduan yang membimbing proses eksplorasi. Paradigma tersebut menjadi landasan untuk memahami dan menggali informasi terkait optimalisasi pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo Kediri, terutama dalam menghadapi dinamika era digital. Paradigma penelitian ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pondok pesantren, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi cara mereka memanfaatkan peluang teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih santri. Kerangka berpikir yang melandasi tesis ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagan 2.1; Pradigma Penelitian

